

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini, kesadaran berinvestasi masyarakat modern dan generasi milineal pada dunia pasar modal Indonesia semakin tumbuh. Kemajuan teknologi dan internet serta adanya fasilitas online trading yang diberikan oleh perusahaan sekuritas membuat transaksi pasar modal kini semakin mudah dan digemari oleh investor milineal. Tercatat jumlah investor pasar modal pada PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada bulan Juli tahun 2017 jumlah investor sebanyak 1.122.668 investor perseorangan, tahun 2018 sebanyak 1.619.372, tahun 2019 sebanyak 2.484.354, dan tahun 2020 bertambah menjadi 3.022.366 investor perseorangan. Bersamaan dengan bertambahnya jumlah investor, kebutuhan informasi tentang perusahaan sebagai tempat untuk berinvestasi juga semakin meningkat.

Kebutuhan utama yang diperlukan oleh investor untuk pengambilan keputusan ekonomi adalah informasi keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2017:1-3). Melalui laporan keuangan, calon investor dan para pemangku kepentingan lainnya dapat melihat kondisi perusahaan. Salah satu item diantara komponen-komponen dalam laporan

keuangan yang sering diperhatikan dalam menilai kondisi suatu perusahaan adalah informasi laba . Laba dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja saat ini, memperkirakan *earnings power*, memprediksi laba di masa yang akan datang dan membantu menaksir risiko investasi. Sehingga laba yang berkualitas menjadi informasi yang penting bagi calon investor dan stakeholder untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Kualitas laba merupakan laba di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Sartika, 2019). Apabila laba tercatat yang tidak cocok dengan keadaan laba sebenarnya maka laba tidak bisa memproyeksikan kinerja keuangannya, sehingga laba menjadi tidak relevan dan reliable untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Risdawaty & Subowo, 2015). Pentingnya sebuah informasi laba menjadikan setiap perusahaan ingin melakukan beberapa pendekatan dengan meningkatkan laba. Dorongan menampilkan kinerja perusahaan serta adanya konflik keagenan yang terjadi antara investor atau pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) yang sama-sama memiliki kepentingan sendiri terkait perusahaan, memungkinkan manajemen yang mempunyai wewenang penuh terhadap perusahaan melakukan penyajian informasi laba dalam laporan keuangan kurang objektif dan tidak akurat. Jika itu terjadi, maka kualitas laba menjadi rendah.

Kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam pembuatan keputusan para pemakai informasi (Zulman & Abbas, 2019). Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan

keadaan perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan.

Fenomena yang berkaitan dengan menurunnya kualitas laba perusahaan antara lain adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Pada tahun 2018 Garuda Indonesia membukukan laba bersih pada laporan keuangan tahunan per 31 Desember sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding tahun 2017 yang rugi USD 216,5 juta. Hal ini disebabkan PT Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi (MAT) terkait pemasangan WIFI sebagai pendapatan perusahaan. Sehingga atas kesalahan terkait penyajian laporan keuangan tersebut Garuda Indonesia menerima sanksi dari berbagai pihak.

Pada awal tahun 2020 skandal manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya (Persero) juga terungkap. PT Asuransi Jiwasraya menunda pembayaran polis sebesar Rp 802 miliar yang jatuh tempo pada 10 Oktober 2018. Penyebab utama gagal bayarnya Jiwasraya adalah kesalahan manajemen mengelola investasi di dalam perusahaan. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya pada tahun 2017. Laba bersih yang dibukukan oleh PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sebesar Rp 2,4 triliun tetapi mendapat opini tidak wajar dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut karena ada kecurangan pencadangan premi sebesar Rp 7,7 triliun dan seharusnya perusahaan mengalami kerugian. Ketua BPK RI Agung Firman Sampurna menyatakan

masalah keuangan jiwasraya sudah terjadi sejak tahun 2006 dan Jiwasraya sudah melakukan manipulasi laporan keuangan sejak saat itu.

Terjadinya skandal manipulasi laporan keuangan di atas merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang nyata dan dapat dibuktikan kebenarannya untuk pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Namun kasus-kasus di atas mencerminkan sebaliknya, bahwa laporan keuangan tidak dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya akibat dari tindakan oportunistik oleh perusahaan tersebut. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Maka dalam penelitian ini hanya akan diteliti beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, Lverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkonfirmasi pengaruh antara kelima variabel ini dengan kualitas laba.

Komisaris independen adalah pihak yang berperan melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Novieyanti & Kurnia, 2016). Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk lebih memperhatikan komponen dalam laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Murniati, Sastri & Rupa, 2018). Hasil penelitian (Darabali & Saitri, 2016) dan penelitian (Pertiwi, Majidah & Triyanto, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba tetapi pada hasil penelitian (Pratama & Sunarto,

2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dengan adanya komite audit dalam perusahaan, maka dapat memperkecil tindakan pihak manajemen memanipulasi laba sehingga laba menjadi lebih berkualitas. Pada penelitian (Suryanto, 2016) dan (Ningrum, 2019) komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Silfi, 2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

*Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Wati & Putra, 2017). Perusahaan dengan *Leverage* tinggi akan menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada devidennya (Marpaung, 2019). Jika *Leverage* perusahaan tinggi, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tidak melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dengan kondisi yang seperti ini akan menimbulkan penurunan kualitas laba. Dalam penelitian terdahulu (Pitria, 2017) *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ini berbeda dengan hasil penelitian (Marpaung, 2019) dan (Herninta & Ginting,

2020) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dan menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut sangat baik dan hal ini akan berdampak pada kualitas laba yang menjadi tinggi di mana laba mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ardianti, 2018) dan (Herninta & Ginting, 2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Akan tetapi dalam penelitian lain yaitu penelitian (Soly & Wijaya, 2017) dan (Laoli & Herawaty, 2019) menyatakan sebaliknya yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Jaya & Wirama, 2017). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian (Ananda & Ningsih, 2016) dan (Pratama & Sunarto, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan

menurut penelitian (Zulman & Abbas, 2018) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan Fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, masih terdapat perbedaan hasil antara satu dengan peneliti yang lain berkaitan dengan kualitas laba. Oleh Karena itu , penelitian ini akan menguji kembali pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba ” dari pertanyaan tersebut maka diturunkan menjadi :

1. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba ?
2. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba ?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, yaitu :

1. Menguji dan Menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba.
2. Menguji dan Menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba .

3. Menguji dan Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas.
4. Menguji dan Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba.
5. Menguji dan Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam hal menambah literatur dan mengembangkan ilmu akuntansi keuangan khususnya penjelasan tentang pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Investor

Terkait dengan variabel penelitian yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba dapat digunakan sebagai informasi untuk bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan pendanaan.

###### b. Bagi Manajemen

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manajemen perusahaan gambaran serta temuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan acuan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan.